

GAMBARAN REMAJA INDONESIA DI MASA DATANG

Oleh : Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Abstrak

Saat ini sering mendengar dan membaca berita kenalan remaja yang buat miris hati para orang tua. Lalu kita bertanya salah siapakah? apa penyebabnya? gagalkah pendidikan di Indonesia? pengaruh teknologi kah? dan yang paling disalahkan adalah orang tua yang tidak mampu mendidik anaknya. Kita sering menemukan buku-buku tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau semacam panduan untuk membuat anak menjadi cerdas. Macam-macam tips dan petunjuk namun betulkah para orang tua harus membaca buku petunjuk agar bisa jadi orang tua yang baik? Secara realistiknya bahwa banyak beredarnya buku-buku petunjuk bagaimana menjadi orang tua yang baik, bagaimana mendidik anak agar sukses dan semacamnya menunjukkan seolah-olah orang tua zaman sekarang mengalami gagal mendidik anak sehingga diperlukan banyak membaca buku-buku panduan agar sukses menjadi orang tua.

Bukan kah menjadi orang tua itu adalah anugrah terindah dari Yang Maha Kuasa? Semua tanggung jawab diserahkan sebagai bentuk menerima titipan dari Ilahi dan tidak pernah ada satupun lembaga pendidikan khusus mencetak untuk menjadi orang tua. Kita tidak akan menemukan lembaga pendidikan yang membina khusus bagi pasangan yang akan menikah harus lulus uji untuk siap dan layak menjadi orang tua. Tidak akan pernah ada sertifikasi khusus diperuntukkan untuk orang tua yang telah lebih dari 5 tahun menjadi orang tua layak untuk disertifikasi seperti yang terjadi pada profesi guru di Indonesia dengan sistem sertifikasi. Haruskah orang tua selalu disalahkan ketika anak menjadi nakal dan tidak bisa dibina? Mari kita ungkap berdasarkan beberapa sudut pandang dan teori.

1. ANAK ADALAH TITISAN ORANG TUA

Beberapa teori tentang perkembangan manusia bahwa anak akan dipengaruhi oleh faktor herediter atau sifat-sifat dari orang tua akan diturunkan pada anak.

Tidak hanya sifat tapi juga fisik anak juga merupakan faktor herediter dari orang tua.

Menurut Hurlock (1980) sifat-sifat bauran yang berfungsi dasar bagi perkembangan selanjutnya, diturunkan sekali untuk selamanya.

Masa prenatal merupakan pondasi awal dalam pembentukan anak dalam kandungan dimana seluruh proses terciptanya anak berawal adanya perpaduan sel sex pria dan sel wanita menurunkan ciri-ciri khusus pada anaknya.

Penurunan sifat bawaan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dan faktor keturunan membatasi sejauh mana individu dapat berkembang.

Berdasarkan teori nativisme bahwa yang diturunkan pada anak maka tidak akan berubah sampai kapanpun.

2. POLA ASUH ADALAH PEWARNA AWAL HIDUP SEORANG ANAK

Teori Tabula Rasa yang dikemukakan Jhon Locke menjelaskan bahwa bayi terlahir bagai kertas putih dan pengalaman yang dilalui yang akan mewarnainya.

Pola asuh orang tua menjadi pembentuk pribadi anak dimana anak dibentuk dan dibina sesuai yang diharapkan orang tua.

Hasil pola asuh diharapkan menjadi “pewarna” yang sangat efektif yang berdampak pada anak.

Ada 3 pola asuh orang tua yang digunakan dalam pembentukan pribadi anak:

- Pola asuh otoriter yaitu orang tua harus dituruti tanpa mendengar pendapat, komunikasi 1 arah. Orang tua berwatak kolot tidak mau kompromi akan perubahan yang terjadi pada anak. Orang tua biasa hukuman tidak mematuhi orang tua.

Pola asuh ini mencetak anak menjadi pasif, dibayang-bayangi ketakutan berbuat salah hingga kesulitan mengambil keputusan, ragu-ragu, minder dan kesulitan bersosialisasi.

- Pola asuh Permisif yaitu orang tua menuruti anak, semua yang diinginkan anak dipenuhi. Orang tua menjadi permisif biasanya diawali peristiwa tertentu yang menyebabkan takut kehilangan anak. Terjadi reaksi formatif yang dampaknya justru kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak tanpa disadari orang tua. Anak menjadi sangat ketergantungan dan membangkang ketika keinginannya tidak terpenuhi.
- Pola asuh Demokratif yaitu hubungan orang tua dan anak terjadi komunikasi 2 arah, saling mendengarkan dan saling memberi masukan dan kritikan yang membangun. Anak menjadi lebih menghargai dan merasa diakui dalam keluarga. Membentuk anak lebih aktif dan mudah bersosialisasi di lingkungan.

3. KELUARGA ADALAH ORGANISASI PERTAMA DAN AWAL ANAK BERSOSIALISASI

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri dari kepala keluarga, ibu dan anak yang terkumpul dan tinggal dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Setiap orang didalam rumah melakukan peran masing-masing. Anak belajar meniru apa yang terjadi didalam rumah

Anak mendapat semua yang bisa dipelajari dari bahasa, manajemen waktu, kebiasaan hidup, pola makan, cara bicara dan banyak hal yang pada akhirnya keluarga menjadi berperan sangat penting dalam pembentukan keluarga.

Jika dalam keluarga, anak tidak mendapat pemenuhan psikis yang cukup dan sehat maka akan membuat anak memilih tempat lain sebagai perbandingan anak untuk mendapat kenyamanan hidup.

Anak lebih suka berkumpul bersama teman-temannya atau menghabiskan waktu di warnet. Jika hal ini tidak segera ditanggulangi oleh orang tua secara bersama maka anak akan segera kehilangan arah, selisih paham antara anak dan orang tua bahkan anak melarikan diri ke hal-hal buruk yang anak merasa disalahkan dan tidak didengarkan keluh kesahnya penyebab anak memilih dunia luar rumah.

Jika hal ini menjadi masalah pelik dan tidak ada jalan keluarnya maka menjadi pencetus anak menjadi nakal sebagai penyaluran hasrat agar diperhatikan orang tua. Banyak terjadi sex bebas karena mengalihkan kebutuhan kasih sayang yang tidak diterima sepenuhnya dirumah dialihkan ke pola pacaran yang tidak sehat. Mengalihkan rasa marah dan kecewa pada minuman keras dan narkoba.

Pola anak menyalahkan orang tuadan orang tua menyalahkan anak yang orang tua telah merasa membimbing anak sepenuhnya termasuk memenuhi apa yang diperlukan anak

Menjadi lingkaran setan saling menyalahkan antara orang tua dan anak.Inilah yang terjadi di Indonesia maraknya kenakalan anak dan remaja dimana sudah kehilangan interaksi dan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua.

Semestinya keluarga adalah organisasi awal anak berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara sehat yang akan terjewantahkan dalam kehidupan sehari-hari anak diluar rumah.

APA PENYEBAB KENAKALAN TERSEBUT?

Sesungguhnya banyak sekali faktor anak hingga sampai pada kenalan.Diantara faktor-faktor yang menonjol adalah:

- a. Kurangnya didikan agama bukanlah hanya pendidikan secara sengaja dan teratur yang didapat anak di sekolah saja tetapi penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga,saat masa pranatal dengan jalan pembiasaan anak pada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik sesuai dengan jiwa ajaran agama itu akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa anak.
- b. Kurang pengertian orangtua tentang pendidikan yaitu salah pengertian orang tua bahwa apabila telah memberikan makanan,pakaian,pendidikan sekolah,perawatan kesehatan,kebutuhan jajan yang cukup maka telah selesai tugas orangtua.Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima anak dari orantuanya dimana anak merasa disayangi,diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga.
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu yaitu sesungguhnya cara pengisian waktu luang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak,jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak.Jika anak dibiarkan mencari jalan sendiri untuk mengisi waktu luang maka akan diisinya sesuai keinginan anak tanpa mempertimbangkan baik buruknya.
- d. Tidak stabilnya keadaan sosial,politik dan ekonomi yaitu jika kegoncangan dan kegelisahan pada orang tua atau anggotamasyarakat pada umumnya akan mempengaruhi tindakan dan perlakuan mereka pada anak-anak.Jika si anak sedang meningkat usia remaja mengalami kegelisahan dan kesukaran akibat hal ini disamping problema ereka sendiri yang terjadi akibat pertumbuhan dan perkembangan yang meyertai pertumbuhan umurnya maka kegoncangan jiwa mereka akan bertambah maka terjadilah gangguan-gangguan kelakuan,prilaku Bahkan keadaan fisiknya dan sering terjadi adalah tindakan-tindakan yang oleh orang dewasa dianggap sebagai kenakalan.
- e. Kemosotan moral dan mental orang dewasa yaitu bagi anak akan mudah meniru daripada berusaha dan berpikir mencari realisasi dari pengertian yang abstrak jika orangtua pasif dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak menjauhkan dari contoh yang tidak baik maka akan sukarlah mengatur kelakuan anak karena kelakuan orang dewasa sangat mempengaruhi anak-anak.Anak remaja lebih suka menirukan dibandingkan mendengarkan dan mematuhi nasehat-nasehat yang berlainan dengan contoh yang diberikan.
- f. Banyaknya pengaruh teknologi,film,buku-buku bacaan yang merusak moral yaitu kita tidak mampu membendung kemajuan hebat teknologi yang sangat membantu aktivitas manusia namun juga mampu merusak mental tanpa disadari terutama dampaknya bagi anak-anak dan remaja.Jika yang tertekan mencari jalan keluar penyaluran dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan pelaku dalam cerita yang cocok dengan dirinya.Akhirnya tanpa disadari

mereka meneladani pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan yang dibaca mereka.

g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik

Sekolah bukanlah menuangkan pengetahuan saja bagi murid tapi sekolah juga seharusnya sebagai alam dan lingkungan dimana anak benar-benar menumbuhkan kepribadiannya, melegakan batin yang gelisah dan belajar menyesuaikan diri dengan segala situasi dan problema yang dihadapinya. Apabila guru-guru hanya menjalankan tugas mengajar saja tanpa mendekati jiwa, kesukaran dan problema anak sehingga hubungan dengan murid-murid tidak dekat maka bagi anak-anak yang tidak mendapat bimbingan yang baik dirumah akan mendapat kesukaran jika harus berhubungan dengan peraturan sekolah hingga akan timbul lagi kenakalan di sekolah

h. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak

Disamping pendidikan anak yang didapat oleh anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat yang merupakan lapangan tempat anak mencoba melahirkan dirinya untuk menunjukkan harga diri dan kebutuhan agar dapat merasakan berguna serta berharga dalam masyarakat. Jika dalam sebuah masyarakat telah kehilangan norma-norma dan kearifan lokal yang harusnya turun temurun pada generasi selanjutnya maka akan terbentuk masyarakat yang tidak punya pondasi norma keekhasan yang bisa ditiru generasi mudanya.

Beberapa usaha untuk menghadapi kenakalan anak-anak yaitu dengan cara pendidikan agama harus berawal dari rumah, orangtua harus mengerti dasar-dasar pendidikan dimana orang tua juga lebih mampu keadaan jiwa anak sesuai dengan tahap perkembangannya anak, melakukan pengisian waktu luang bersama secara teratur sehingga anak terhindar dari akibat yang kurang baik. Pengertian dan pengamalan agama menjadi contoh utama yang dilakukan orang tua dimana anak mampu mendapat role model yang baik bagi anak-anaknya.

Penyaringan dini dari dampak teknologi, film dan buku bacaan yang merusak moral dimana peran orangtua harus menjadi penelaah, pemilah dan penyeleksi secara sehat dengan didasari komunikasi interaksi yang menyenangkan akan memudahkan anak untuk dapat menerima nasehat orang tuanya.

Dari uraian diatas bahwa kenakalan anak dan remaja dipicu banyak faktor yang saling keterkaitan. Jika tidak disiasati dengan arif oleh semua pihak maka tanpa disadari sedikit demi sedikit generasi muda kehilangan arah yang diawali kehilangan role model yang harusnya menjadi panutan dalam jalani pembiasaan hidup.

Bahwa kenakalan anak-anak dan remaja tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak-anak dari orangtua, sekolah dan masyarakat. Jika kita ingin mengubah dan memperbaiki anak-anak yang nakal dan mencegah jangan sampai anak pada suatu ketika nakal maka faktor dan masalah-masalah mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus kita perbaiki disamping menolong anak-anak itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mudzakir. (1997). Psikologi Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto. (1997). Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mila Ratnawati. (1996). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Moch, Nazir. (1988). Metodologi Penelitian.Cetakan 3. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. Introduction of Psychology, (7th ed), Singapore : Mc Graw Hil Book Company
- Muhibbin, Syah. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2001). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna Wilis, D. (1996). Teori-Teori Belajar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Gramedia.
- Sarlito Wirawan. (1997). Psikologi Remaja. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Sri, Lanawati. (1999). Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quetion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU.Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumadi, Suryabrata. (1998). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sumadi, Suryabrata. 1998. Metodologi Penelitian. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Saifuddin, Azwar. (1997). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Balajar Offset.
- Saifuddin Azwar. (1998). Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi balajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Suharsono. (2002). Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok : Inisiasi Press.
- Sutrisno Hadi. (2000). Statistik 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syaiful Bakrie D. (1994). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Winkel, WS (1997). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.

